

IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA

Terciptanya sebuah karya seni yang memiliki kualitas, tentu melalui berbagai macam proses pengolahan material dan teknik yang sangat matang, Timbul menjelaskan “ide tetaplah menjadi panglima dalam menciptakan sebuah karya seni kriya”. (Timbul, 2011: 9). Ide merupakan hal yang terpenting dalam penciptaan tugas akhir ini, bersumber dari pengalaman pribadi (*memory*). Harapanya, karya yang tercipta mampu memberikan efek psikologis terhadap apresiator agar dapat diapresiasi secara positif.

Ada dua hal yang dapat dilakukan dalam mengulas sebuah karya, pertama yang berkaitan dengan fisik karya, Marianto menjelaskan “tiga hal utama dalam dimensi fisik karya seni yang bersangkutan, yaitu: materi subjek (*Subjectmatter*), medium dan bentuk (*form*). Ketiga adalah yang berkaitan dengan isi (*content*), berupa makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui karya tersebut”. (Marianto, 2006: 73). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh, yang memungkinkan terjadinya perbedaan pemaknaan apresiator, sehingga perlu ulasan atau tinjauan terhadap karya yang berfungsi menjembatani komunikasi antara pencipta dan penikmatnya.

Penciptaan tugas akhir ini terdiri dari 7 karya yang diwujudkan dalam bentuk karya tiga dimensional, relief, dan cenderung instalatif, tinjauan terhadap karya yang telah diciptakan, dijelaskan mengenai tekstual dan kontekstual setiap karya. Serta kaitanya dengan konsep yang melatarbelakanginya tugas akhir ini.

Deskripsi Karya I



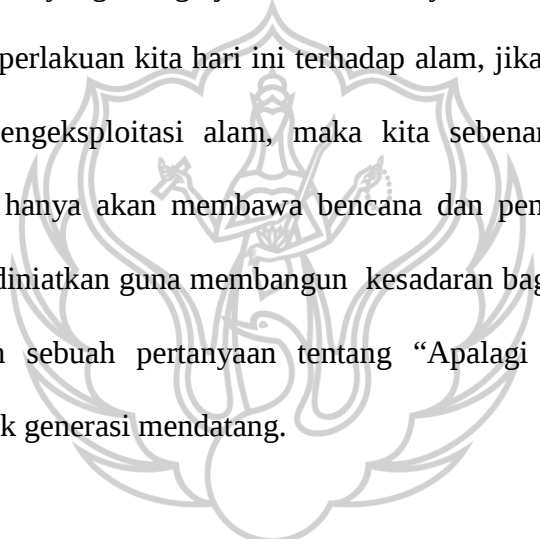
Gambar 35. “Apalagi Yang Kita Wariskan Untuknya?”
Media: Pelat besi, Kayu Suar. 30cm x 30cm x 150cm (Lima Buah)
(Foto: Ngurah Maruttama, 2013)

Karya pertama yang saya tampilkan ini berjudul “*Apalagi Yang Kita Wariskan Untuknya?*”, secara tekstual menampilkan daun-daun yang dibuat dari potongan-potongan pelat besi. Diolah secara deformatif ini, kemudian disusun sedemikian rupa sehingga menampilkan konfigurasi yang berbentuk kepala bayi tiga dimensional direpetisi sejumlah lima buah. Teknik yang dipakai dalam karya ini adalah teknik las dan kenteng. *Finishing* sengaja dihadirkan secara apa adanya tanpa dipoles dengan zat kimia tertentu, tujuannya adalah untuk mengekspose jejak-jejak las ataupun kenteng secara apa adanya, sehingga menampilkan tekstur yang khas secara estetik sekaligus kesan yang rapuh dan dramatik. Hal ini ditunjang dengan efek warna alami yang dihasilkan pada pelat yang dikenteng yakni warna *silver* kecoklatan.

Disamping untuk memenuhi kualitas estetik, tentu saja berbagai teknik yang dipilih untuk mengeksekusi karya ini diniatkan guna memenuhi gagasan kontekstual yang juga menjadi *content* karya ini yakni persoalan pelestarian alam demi generasi yang akan datang, sebab kekayaan alam yang melimpah dan kita nikmati hari ini bukanlah warisan untuk generasi kita yang hidup pada hari ini saja akan tetapi lebih jauh lagi alam hendaknya dipahami sebagai sebuah titipan untuk kita wariskan pada generasi mendatang. Hal ini dihadirkan dengan simbolisasi kepala bayi yang akan segera menyeret pemaknaan kita tentang proses regenerasi, bagaimana alam ini harus terus dijaga dan dirawat bahkan diregenerasi atau dikembangkan. Seperti yang telah diajarkan dalam kearifan lokal masyarakat Bali yakni *tumpek wariga* adalah penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan. Disamping terwujud dalam ritual berupa persembahan berbagai bentuk *upakara*

atau sesajian yang merupakan simbolisasi dari nilai-nilai pelestarian alam, spirit *tumpek wariga* ini juga teraplikasikan dalam perilaku sehari-hari masyarakat Bali ketika menebang pohon, selalu menanam kembali pohon yang baru.

Tradisi yang mungkin terlihat biasa tersebut kalau dikaji lebih mendalam adalah salah satu bentuk dari bagaimana sebuah upaya regenerasi dilakukan terhadap alam ini, agar tetap hijau dan lestari sehingga kitapun layak untuk berharap, setiap anak yang terlahir dimasa depan bisa hidup dengan riang dan ceria bersama alam yang menghijau. Pada akhirnya semua itu sangat tergantung pada bagaimana perlakuan kita hari ini terhadap alam, jika hari ini kita rakus dan semena-mena mengeksploitasi alam, maka kita sebenarnya sedang mewarisi kerapuhan yang hanya akan membawa bencana dan penderitaan bagi generasi nanti. Karya ini diniatkan guna membangun kesadaran bagi para apresiator untuk memulai dengan sebuah pertanyaan tentang “Apalagi Yang Kita Wariskan Untuknya”? untuk generasi mendatang.



Deskripsi Karya II

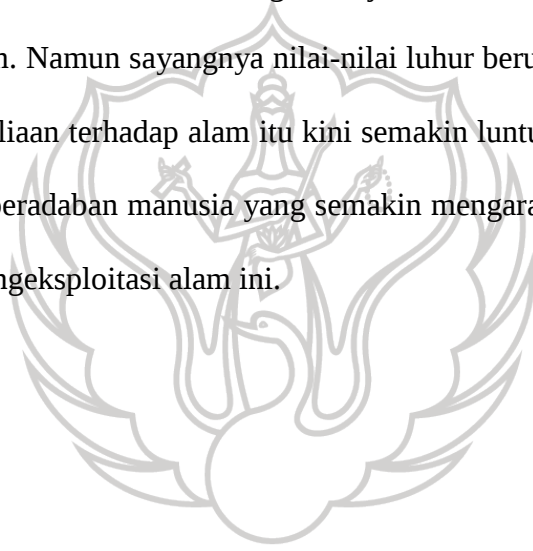


Gambar 36. “Yang Terhempas Waktu”
Media: Aluminium, Kayu Suar. 30cm x 30cm x 142cm (Tiga Buah)
(Foto: Ngurah Maruttama, 2013)

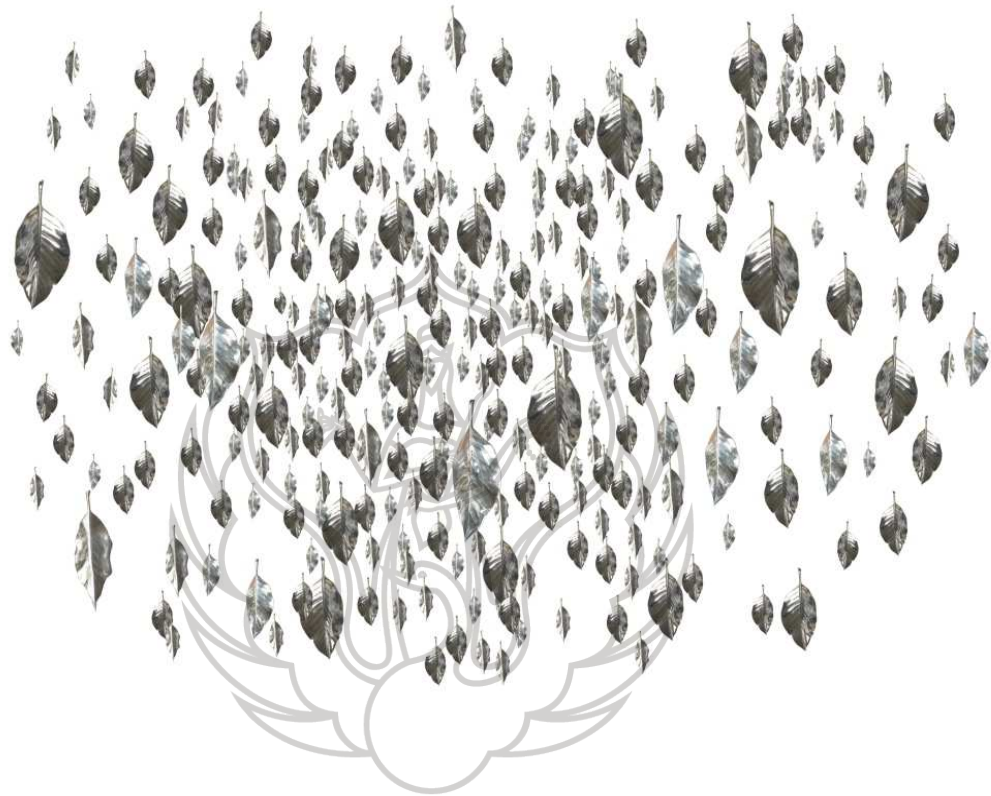
Karya yang kedua berjudul “*Yang Terhempas Waktu*” menampilkan bentuk deformatif dari tiga helai daun bodhi, dimana separuh bagian dari daun ini dibuat sobek yang hanya menyisakan urat-urat daun yang dibuat menjuntai memanjang secara horizontal. Secara estetik menampilkan kesan irama dan gerak yang dinamis, disamping itu hal ini juga memperlihatkan unsur kontras yang kuat, dimana pada salah satu bagian dari daun menampilkan bidang yang halus berupa daun bodhi yang utuh, di salah satu bagian menampilkan bentuk yang nampak dinamis . Hal ini juga menghadirkan komposisi asimetris pada karya ini, yakni antara daun yang utuh dan sobek. Karya ini dibuat dengan teknik cor dengan media aluminium, serta menggunakan *finishing poles*. Disamping *finishing poles*, warna pada karya ini adalah warna *silver* yang mengkilat, hal ini menimbulkan kesan *elegance* pada karya ini.

Konsep karya ini berpijak pada konsep *tumpek wariga* sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali dalam merawat alam ini. Dalam konteks karya ini, saya ingin menggambarkan bagaimana spirit luhur yang terkandung dalam nilai-nilai luhur *tumpek wariga* tersebut kini semakin memudar, tereduksi hanya menjadi sebatas perilaku ritus yang kehilangan maknanya, sebab generasi kini tidak lagi memandang ritual sebagai ruang-ruang perenungan, tapi hanya sekedar lewat saja. Karya ini juga hendak berbicara tentang mudarnya nilai-nilai kebijaksanaan manusia dalam merawat alam ini. Hal ini dapat dilihat dari simbolisasi daun bodhi yang bermakna kebijaksanaan, dan cinta kasih sesuai dengan ajaran Sang Budha. Dalam kosmologi Bali yang sangat kuat dipengaruhi oleh paham Siwa-Budha, daun pohon bodhi atau yang disebut dengan daun

ancak ini dipakai dalam berbagai ritual keagamaan karena memiliki kedudukan yang sama dengan daun pohon beringin dalam hal kesucian. Sehingga daun bodhi atau daun ancak dalam tradisi Bali adalah pasangan dari daun beringin. Hal ini sesuai dengan konsepsi Siwa-Budha dalam ajaran agama Hindu Bali yakni adanya singkritisme keyakinan yang harmonis antara paham Siwa Sidanta dan paham Budha Mahayana. Sehingga dalam kearifan lokal Bali-pun daun bodhi memiliki arti yang mulia sebagai simbol pradana yakni *energy* feminism kreatif yang memelihara alam semesta ini. Pandangan ini jelas adalah sebuah pandangan yang memuliakan alam. Namun sayangnya nilai-nilai luhur berupa kebijaksanaan, cinta kasih serta pemuliaan terhadap alam itu kini semakin luntur dan terdegradasi oleh arus waktu dan peradaban manusia yang semakin mengarah pada sikap rakus dan tamak dalam mengeksploitasi alam ini.



Deskripsi Karya III



Gambar 37. “Puisi Musim Gugur”
Media: Aluminium. Daun Kecil: 9cm x 1cm x 26cm,
Daun Besar: 12cm x 1cm x 30cm (Enam Puluh Buah)
(Foto: Ngurah Maruttama, 2013)

Karya ketiga berjudul “*Puisi Musim Gugur*” adalah sebuah karya yang secara tekstual menampilkan bentuk daun-daun yang dibuat secara repetitif dengan pendekatan realistik. Unsur warna dibiarkan seperti warna media aslinya dalam hal ini aluminium, serta *difinishing* dengan teknik poles sehingga menghasilkan warna aluminium yang mengkilap. Unsur irama pada karya ini dihadirkan dengan menampilkan bentuk daun yang bervariasi antara yang besar dan kecil, susunan daun-daun tersebut menghadirkan unsur irama yang dinamis. Unsur ruang sangat diperhatikan dalam karya yang disajikan dengan pendekatan instalatif. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan mengapa karya ini ditampilkan dengan pendekatan display layaknya sebuah karya instalasi. Sehingga pada karya ini terlihat upaya pendobrakan sekat-sekat antar kriya dengan instalasi, ini adalah hal yang wajar dan sedang dirayakan dalam ranah kriya seni atau yang lebih dikenal dengan kriya kontemporer, yakni bagaimana upaya kriya sebagai sebuah metode atau bahkan bahasa ungkap dalam karya seni kriya mampu melepaskan bayang-bayang seni “kerajinan” yang lama disandang dalam paradigma seni rupa modern Barat yang kerap memposisikan kriya sebagai wilayah seni rupa kelas dua jika dibandingkan dengan seni murni. Namun seiring pergerakan diskursus kebudayaan yang mengarah pada postmodern maka perspektif modernis Barat yang mendikotomi karya seni dalam wilayah seni murni dan kerajinan mulai diragukan bahkan tidak lagi dipercaya. Sekat-sekat antar media dan disiplin seni akademis yang mengkalsifikasi karya seni dalam media tertentu mulai diterabas sehingga menampilkan karya-karya yang begitu cair dan melintas batas.

Selain menghadirkan pergulatan konseptual dalam wilayah tekstual atau estetik karya ini juga menghadirkan nilai kontekstual yang merupakan gagasan eksternal yang coba diinternalisasi dalam karya ini yakni tentang nilai-nilai kehidupan yang disimbolisasikan dengan daun-daun yang berguguran. Proses kehidupan secara kodrati diikat oleh hukum alam setiap yang lahir ke dunia ini pasti terikat oleh hukum alam atau dalam kosmologi Bali diikat oleh hukum *rta* sebuah kodrat yang mengikat semua makhluk yakni lahir, hidup, dan mati. Hukum *rta* dalam kosmologi Bali juga terkait dengan konsep *tri kona* yakni *upeti* (penciptaan), *stiti* (pemeliharaan) dan *pralina* (peleburan), tiga fase kodrati tersebut terus bergulir dan berulang dalam kehidupan di alam semesta ini, semua insan yang hidup di alam semesta ini tidak bisa lepas dari kodrat. Seperti simbolisasi dari daun-daun yang menua, lalu berguguran. Tapi ini bukanlah akhir dari narasi kehidupan karena seiring daun-daun yang berguguran akan ada tunas-tunas baru yang tumbuh, inilah alur alami dalam kehidupan, tak perlu ditangisi apalagi dirisaukan.

Deskripsi Karya IV



Gambar 38. “Mendambakan Harmoni”
Media: Pelat Besi. Diameter 134cm
(Foto: Ngurah Maruttama, 2013)

Karya keempat ini berjudul “*Mendambakan Harmoni*” menghadirkan bentuk berupa pohon beringin yang dibuat dengan menggunakan pelat besi yang ditempelkan pada pelat yang berbentuk bidang lingkaran berwarna hitam. Pada bagian tengah lingkaran tersebut ada torehan garis yang melintang berirama berbentuk spiral di tengah lingkaran yang mengingatkan kita pada simbol “yin” dan “yang”, secara estetik pembagian bidang tersebut menghadirkan komposisi simetris antara bagian atas dan bawah. Unsur irama juga tampak pada lekak-lekuk tampilan akar dan ranting pohon beringin yang terlihat dinamis. *Finishing* karya ini sengaja dibuat apa adanya dengan mengekspose jejak-jejak las pada permukaan pelat yang secara estetik mampu menghadirkan tekstur yang khas. Unsur warna terlihat dominan hitam menghasilkan kesan yang muram sekaligus magis.

Tampilnya imaji pohon beringin merupakan simbolisasi dari kesucian, kesejukan, dan harmoni. Dalam tradisi *tumpek wariga* di Bali pohon beringin mendapat perlakuan atau prosesi upacara yang khusus terlebih pohon beringin yang tumbuh di pura atau tempat suci lainnya. Tidak hanya saat *tumpek wariga* pohon beringin juga mendapat perlakuan yang khusus secara ritual seperti diberi kain *poleng* serta dihaturkan sesajian, hal ini bukanlah klenik atau pemberhalaan melainkan sebuah penghormatan pada nilai-nilai luhur yang terkandung pada pohon beringin karena pohon beringin dalam kosmologi Bali khususnya dalam *lontar Aji Janantaka* (naskah tentang kedudukan dan fungsi tumbuh-tumbuhan memiliki peran yang penting). Dalam *lontar* tersebut pohon beringin adalah pohon yang suci karena merupakan simbol dari siwa atau *siwa wreksa*, pohon

beringin adalah simbol dari pengayoman dan pemberi kesejukan. Pohon beringin juga adalah simbolisasi dari harmonisasi dan kebijaksanaan, dimana seberapa tinggi pohon beringin menjulang keatas maka akarnya juga semakin dalam menghujam ke kedalaman bumi. Demikianlah keseimbangan hidup hendaknya dimaknai. Bahwa apa yang dicari dalam kehidupan adalah mendambakan adanya keseimbangan antara aspek materialisasi dan imaterialisasi. Kemegahan, kemewahan, nama baik, prestasi, maupun segala gelimang duniawi harus diimbangi dengan kedalaman batin yang melahirkan kebijaksanaan. Pohon beringin juga menyimbolkan bahwa tidak ada yang instan dalam hidup ini, karena ketinggian, kemegahan, dan kerimbunan daun-daun pohon beringin tidak didapat dengan hitungan setahun dua tahun tetapi ratusan tahun, Tanpa fondasi akar yang kuat mustahil pohon beringin mampu menopang batang dan ranting serta daunnya yang begitu rimbun. Pohon beringin mengajak kita merenung bahwa kebanggaan dan nama besar yang didapat bukanlah sekedar “perhiasan” tapi, harus betul-betul ditopang dengan akar-akar kebijaksanaan yang dalam, agar apa yang menjadi kebanggaan bukanlah kebanggaan semu yang didapat dengan cara-cara yang penuh kepalsuan dan penipuan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Deskripsi Karya V



Gambar 39. “Ada Di Tangan Kita”

Media: Pelat Besi, Aluminium, Kayu Mahoni. 60cm x 48cm x 85cm
(Foto: Ngurah Maruttama, 2013)

Karya kelima berjudul “*Ada di Tangan Kita*” menampilkan sepasang tangan yang dikonstruksi dan dikonfigurasi dari pelat besi yang dilas. Gestur atau gerakan pada tangan yang menyiratkan posisi sedang menjaga sebuah biji yang sedang bertunas yang dibuat dengan kayu, pada salah satu helai daun dibuat dengan media logam. Hal ini membuat daun tersebut tampak menonjol dan menjadi *focus of interest* (pusat perhatian) diantara biji dan tunas yang dibuat dengan kayu. Karya ini mencoba menghadirkan perluasan pada media dalam karya kriya, dimana karya kriya tidak harus terlalu fanatik pada salah satu media tertentu saja, sehingga *mixed media* bukan lagi dianggap hal yang tabu dalam konsep penciptaan karya kriya.

Unsur media logam dan kayu dipadukan sesuai dengan porsinya, perpaduan ini secara estetik menghadirkan kontras yang ekletis, yakni antara kesan hangat dan lunak pada kayu berpadu dengan kesan dingin dan keras pada logam. Disamping unsur kontras unsur irama juga terlihat misalnya pada daun dengan media logam mampu menjadi unsur pembeda diantara daun-daun dan biji yang dibuat dari kayu. Kesan pembeda ini sekaligus menjadi *focus of interest* dalam karya ini. Unsur warna terlihat sangat kontras antara warna biji dan batang pohon yang terbuat dari kayu, serta warna abu-abu muram pada tangan yang terbuat dari pelat dan warna khas aluminium yang mengkilap pada salah satu daun.

Secara kontekstual karya ini menyiratkan bahwa kelestarian alam ada di tangan manusia. Konsep ini dalam kosmologi Bali terwujud dalam konsep *Tri Hita Karana* yakni tiga komponen penyebab kebahagiaan yakni *Parahyangan*

(aspek religiusitas) *Pawongan* (aspek sosial) dan *Palemahan* (aspek ekologis). Konsep *palemahan* atau aspek lingkungan dalam kosmologi Bali menjadi tanggung jawab yang sangat penting bagi gerak hidup manusia Bali dalam menjaga dan merawat alam semesta ini, *tumpek wariga* merupakan upaya simbolik dalam menjaga dan merawat tumbuh-tumbuhan serta kelestarian alam secara umum. Ritual yang sarat akan nilai simbolik tersebut jelas harus teraplikasikan dalam karma atau tingah laku yang nyata, yakni diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam merawat dan menjaga kelestarian alam ini. Hal ini terlihat dari wacana ataupun gerakan menjaga alam yang akhir-akhir ini ramai digaungkan oleh berbagai pihak, karena melihat urgensi dari persoalan menjaga kelestarian alam ditengah-tengah kondisi alam yang semakin mengarah pada disharmoni akibat ulah manusia itu sendiri dalam mengeksploitasi alam secara berlebihan. Perubahan iklim, *global warming* (pemanasan global) dan berbagai ancaman ekologis seolah menjadi hantu yang menakutkan yang bukan saja mengancam eksistensi peradaban manusia di bumi, melainkan eksistensi bumi itu sendiri juga terancam jika alam ini benar-benar rusak. Karya ini mengajak kita merenung bahwa keberlangsungan alam ini ada di tangan kita sendiri sebagai manusia. Tampilnya objek sepasang tangan dan sebuah biji bertunas ini mengandung makna simbolik yakni rusak atau terjaganya alam ini semuanya tergantung pada komitmen kita sebagai penghuni planet bumi ini untuk konsisten menjaga alam ini. Sehingga semuanya memang berada di tangan kita.

Deskripsi Karya VI



Gambar 40. “ Bibit Baru”

Media: Aluminium, Botol Kaca, Pasir. Botol Diameter 2,5cm (3000 Botol)

Biji Pohon: 5cm x 2,5cm, 7cm (400 Biji)

(Foto: Ngurah Maruttama, 2013)

Karya keenam ini berjudul “*Bibit Baru*” menampilkan ratusan biji kecambah yang dibuat dengan teknik cor. Tampilan karya ini semakin terlihat instalatif dengan penambahan elemen botol kaca yang menjadi wadah bagi masing-masing biji kecambah. Tampilan karya ini juga merupakan salah satu bentuk dan upaya perluasan media dan metode display dalam sebuah karya kriya sehingga karya ini lebih menekankan pada upaya melintas batas media dan konvensi kriya seni dan instalasi. Unsur bentuk pada karya ini memakai pendekatan realistik pada biji kecambah. Unsur irama terlihat dari cara display karya ini yang repetitif. Unsur warna terlihat apa adanya yakni warna asli aluminium yang dipoles agar mengkilap.

Elemen visual yang diambil yakni botol kaca akan segera menyeret persepsi kita tentang suatu upaya menjaga, melindungi, merawat setiap bibit-bit baru atau kecambah yang baru muncul dari biji suatu tumbuhan. Kecambah dan botol kaca adalah simbolisasi dari suatu wacana tentang reboisasi atau penanaman kembali lahan kritis. Setiap bibit yang ditanam adalah investasi ekologis yang teramat besar nilainya bagi anak cucu kita di masa depan, sehingga setiap bibit-bit baru yang mulai berkecambah itu harus diproteksi atau dilindungi, dirawat agar kuat, karena pada bibit-bit yang baru berkecambah itulah masa depan alam ini digantungkan. Dalam kosmologi Bali perlakuan terhadap bibit juga mengalami sentuhan ritual, misalnya dengan melaksanakan upacara *biyu kukung* pada lahan persawahan setelah beberapa bulan benih ditanam tepatnya ketika padi mulai akan berbuah, upacara ini adalah sebuah simbolisasi penghormatan kepada benih padi yang akan tumbuh. Karena padi bukan hanya berhenti sebagai komoditi pasca

panen, tapi sebagian dari padi yang dihasilkan akan dijadikan bibit kembali pada masa tanam berikutnya.



Deskripsi Karya VII



Gambar 41. “Menanam Kebohongan”
Media: Aluminium, Batu Candi. 38cm x 48cm x 85cm
(Foto: Ngurah Maruttama, 2013)

Karya ketujuh ini berjudul “*Menanam kebohongan*” menampilkan kepala dari tokoh dongeng anak-anak legendaris yakni Pinokio. Karya tiga dimensional ini menampilkan Pinokio dari hidungnya muncul daun. Karya dibuat dengan teknik cor ini terlihat minimalis dengan pendekatan deformatif bahkan cenderung surealistik yakni ditampilkannya daun yang seolah tumbuh pada hidung Pinokio tersebut. Unsur warna dibuat secara apadanya yakni warna khas aluminium sengaja diekspose dengan penambahan sedikit poles agar mengkilap.

Dongeng Pinokio adalah sebuah dongeng yang mengandung sisi edukatif yang kuat yakni soal makna kejujuran. Dongeng Pinokio mengajarkan pada kita bahwa setiap kebohongan yang kita lakukan sesungguhnya akan berdampak buruk pada diri kita. Dalam dongeng tersebut dikisahkan bahwa hidung Pinokio akan terus memanjang seiring dengan kebohongan yang dia lakukan. Dalam konteks ini sangat banyak kita lihat kebohongan-kebohongan yang terjadi di mana-mana, mulai dari kalangan rakyat biasa sampai para pejabat dan politikus berlomba melakukan akrobat kebohongan. Dalam konteks pelestarian alam misalnya wacana tentang pelestarian alam tersebut kerap berhenti sebagai sesuatu yang hanya berhenti sebagai slogan yang berbau jargon saja padahal realitanya di lapangan masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Banyak oknum-oknum aparat yang melakukan korupsi terhadap dana dari proyek-proyek penghijauan yang dicanangkan pemerintah. Atau beberapa kali kita mendengar di media masa tentang tingkah pongah para oknum aparat penegak hukum yang malah menjadi bagian dari sindikat *illegal logging* atau penyelundupan kayu ke luar negeri seperti kasus yang menghebohkan beberapa waktu yang lalu yakni

tentang oknum aparat kepolisian berpangkat Briptu di Papua yang memiliki rekening gendut hingga triliunan rupiah yang disinyalir salah satu sumber keayaannya didapat dari hasil jual beli kayu *illegal* keluar negeri. Berbagai ironi yang menimbulkan kemirisan tersebut coba dihadirkan dengan gaya bahasa yang satir dan penuh *parody* dalam karya yang berjudul “*Menanam Kebohongan*” ini harapannya setiap apresiator yang melihat karya ini dapat tumbuh kesadarannya untuk mulai menghargai arti dari kejujuran serta komitmen yang bersungguh-sungguh dalam menjaga alam ini.

